

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit (RS) merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berperan penting dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang paripurna untuk perorangan, yang terdiri dari pelayanan gawat darurat, rawat jalan dan rawat inap (KEPMENKES RI, 2010). Dalam menjalankan fungsinya, Rumah Sakit sebagai penyedia pelayanan kesehatan memiliki bagian-bagian penting yang saling mendukung dalam sebuah sistem, seperti apotek atau Instalasi Farmasi sebagai penyedia kebutuhan obat-obatan dan perbekalan farmasi, Instalasi Bedah Sentral (IBS) sebagai pelayanan tindakan pembedahan, dan lain-lain. Pelayanan farmasi merupakan pelayanan penunjang yang juga merupakan pusat pendapatan utama dalam rumah sakit. Rumah sakit dalam menjalankan pelayanan kesehatan menggunakan lebih dari 97% perbekalan farmasi yang berupa obat-obatan, bahan radiologi, bahan kimia, alat kesehatan habis pakai, gas medis serta peralatan kesehatan. Anggaran obat dan alat kesehatan yang dikelola oleh instalasi farmasi di rumah sakit mencapai 50-60% dari total anggaran yang dikeluarkan rumah sakit. Dalam pengelolaan di Rumah Sakit, bagian pelayanan pembedahan di Rumah Sakit adalah salah satu bagian yang sangat penting untuk diberikan perhatian khusus.

Instalasi Bedah Sentral (IBS) merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang terdapat pada Rumah Sakit yang merupakan tempat untuk dilakukannya tindakan pembedahan atau operasi secara elektif maupun akut yang menggunakan prosedur pembiusan serta membutuhkan kondisi steril dan kondisi khusus lainnya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah dalam pengadaan dan pendistribusian obat dan alat kesehatan pada ruang instalasi bedah. Pengelolaan obat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menjadi tanggung jawab IFRS yang merupakan penyedia layanan fasilitas kefarmasian di Rumah Sakit yang dipimpin oleh seorang apoteker dan memenuhi persyaratan hukum untuk mengelola perbekalan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang menyangkut aspek perencanaan (*selection*), pengadaan (*procurement*), distribusi (*distribution*), penyimpanan (*storage*), penggunaan (*use*), memusnahkan obat dan administrasi yang dikelola secara optimal guna menjamin terpenuhinya kriteria obat aman, tepat jumlah, tepat jenis, efektif, efisien, dan tepat waktu dalam pemberian. Maka dibuatlah aturan sistem distribusi obat dari IFRS (satelit gudang farmasi RS) ke unit perawatan serta persyaratan dan aturan dalam penyimpanan obat baik di gudang farmasi maupun di unit perawatan sebagai bentuk tanggung jawab IFRS dalam hal pendistribusian dan penyimpanan obat.

Distribusi merupakan salah satu kegiatan dalam rangkaian siklus pengelolaan obat. Sistem distribusi dibagi menjadi dua jenis berdasarkan jarak jangkauan pelayanan kefarmasian di RS, yaitu sistem sentralisasi dan sistem

desentralisasi. Sedangkan menurut Hassan (1986) menjelaskan bahwa terdapat empat tipe sistem distribusi obat berdasarkan mekanisme distribusi perbekalan yang dapat dilakukan di Rumah Sakit, yaitu sistem persediaan lengkap di ruangan (*floor stock*), sistem resep perorangan (*individual prescribing*), sistem unit dosis (*unit dose dispensing*), dan sistem kombinasi antara resep individu dan *floor stock*. Rumah sakit dalam menerapkan sistem distribusi obat dan perbekalan tergantung pada kebutuhan dan kebijakan yang ditetapkan oleh pihak manajerial, banyaknya Tenaga Kefarmasian yang dimiliki rumah sakit, serta keadaan rumah sakit. Penerapan distribusi obat pada masing-masing instalasi di Rumah Sakit disesuaikan berdasarkan kebutuhannya. Seperti pada Instalasi Bedah Sentral, mekanisme distribusi obat yang digunakan pada umumnya adalah sistem distribusi *floor stock*, yaitu suatu kegiatan pendistribusian obat yang dilakukan Instalasi Farmasi RS ke Instalasi Bedah Sentral dalam memenuhi semua kebutuhan obat, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai berdasarkan daftar yang telah ditentukan dan disepakati. Penerapan sistem distribusi obat *floor stock* diharapkan dapat mengendalikan penggunaan obat, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai untuk pasien, sehingga diharapkan tujuan penyelenggaraan pelayanan kesehatan dapat tercapai di mana tujuan ini mengacu pada prinsip menyeluruh yang sesuai dengan standar pelayanan medik yang rasional dan *cost effective*.

Standar pelayanan RS adalah semua standar pelayanan kesehatan yang berlaku di RS antara lain standar asuhan keperawatan, standar prosedur

operasional, dan standar pelayanan medis (UU No. 44 tahun 2009 pasal 40). RS PKU Muhammadiyah Gamping dalam menerapkan sistem distribusi obat menggunakan sistem sentralisasi dengan tiga jenis mekanisme distribusi obat, yaitu UDD (*Unit Dose dispensing*), FS (*Floor stock*), dan resep perorangan (*Individual Prescribing*). Pada Instalasi Bedah Sentral RS PKU Muhammadiyah Gamping sistem distribusi obat yang digunakan adalah *floor stock*, yaitu pendistribusian obat yang dilakukan IFRS ke Instalasi Bedah Sentral berdasarkan dari apa yang dibutuhkan untuk digunakan pada pasien sesuai dengan resep yang dituliskan dokter secara keseluruhan. Adapun dalam standar prosedur operasional RS PKU Muhammadiyah Gamping menyatakan bahwa: “Unit farmasi mendistribusikan perbekalan farmasi (sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai) ke unit-unit pelayanan di rumah sakit sesuai dengan aturan yang berlaku” (Keputusan Direktur Utama RS PKU Muhammadiyah Gamping Nomor: 1946/SK.3.2/IV/2016 tentang Kebijakan Pelayanan Farmasi). Dengan demikian maka aturan mengenai sistem distribusi pada tiap unit perawatan berbeda-beda tergantung pada kebutuhannya dan disepakati berdasarkan SK yang telah disahkan.

Persediaan obat dan alat kesehatan di Instalasi Bedah Sentral dipasok oleh IFRS kemudian disimpan pada suatu ruang khusus di dalam area Instalasi Bedah Sentral, biasanya setiap sepekan sekali personil IFRS memeriksa ketersediaan obat di ruang kemudian persediaan obat yang akan habis segera diisi kembali. Pemilihan sistem distribusi ini didasarkan pada

kebutuhan akan obat dan alat kesehatan yang akan digunakan oleh dokter dan timnya dalam melakukan tindakan operasi atau pembedahan pada pasien ini didasarkan pada apa yang dibutuhkan saat pasien akan melakukan operasi. Namun dalam manajemen distribusi *floor stock* ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti kerusakan obat yang lebih rentan dikarenakan kurang tepat sehingga dapat menyebabkan kerugian baik secara biaya maupun kualitas.

Biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan perbekalan farmasi di Instalasi Bedah Sentral adalah salah satu komponen yang seharusnya dapat diupayakan efisiensi biayanya. Biaya yang dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan perbekalan farmasi di IBS ini menempati posisi dengan pengeluaran terbesar kedua setelah jasa pelayanan. Sehingga jika mampu dilakukan upaya efisiensi biaya maka akan sangat bermakna dalam menekan biaya operasional Rumah Sakit khususnya Instalasi Bedah Sentral (Sa'adah, 2014).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, sangat besar kemungkinan terjadinya kerugian biaya maupun *medication errors* oleh pihak Rumah Sakit. Kejadian yang mungkin terjadi tersebut dapat dicegah dengan usaha perubahan perbaikan sistem yang diterapkan oleh Rumah Sakit tersebut. Berdasarkan firman Allah surah Al-Isra' : 26-27

... وَلَا تُبَدِّرْهُ ابْتِزَارًا (26)

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

Artinya : ... dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (Q. S. Al-Isra' (17) : 26-27).

Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sistem distribusi obat *floor stock* di Instalasi Bedah Sentral RS PKU Muhammadiyah Gamping berjalan dan apakah sudah memenuhi SNARS Edisi I 2017. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan untuk evaluasi serta masukan bagi pihak Rumah Sakit untuk meningkatkan kualitas standar distribusi obat dalam memenuhi pelayanan dan penanganan pasien operasi, serta meningkatkan peran dari apoteker di RS PKU Muhammadiyah Gamping dalam menunjang pengobatan yang rasional dan efektif.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah kondisi sistem pendistribusian obat *floor stock* pada Instalasi Bedah Sentral di RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi I tahun 2017?
2. Bagaimana rencana tindak lanjut untuk perbaikan terhadap evaluasi kondisi sistem distribusi *floor stock* yang sudah dilakukan?
3. Bagaimana kondisi sistem distribusi obat *floor stock* pada Instalasi Bedah Sentral RS PKU Muhammadiyah Gamping setelah diberikan tindak lanjut?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh :

1. Fauzan Apriana (2018) dengan judul “Pengelolaan Sistem Distribusi Obat *Floor stock* Berdasarkan KARS Versi 2012 Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Tahun 2017”. Penelitian tersebut dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui sistem distribusi obat *floor stock* pada IGD RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan standar nasional akreditasi KARS versi 2012.
2. Ester Surbyanti (2009) dengan judul “Upaya Pengembangan Pedoman Sistem *Floor stock* Di ICCU RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh”. Penelitian tersebut dilakukan di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh bertujuan untuk mengetahui perbaikan pada alur dalam permintaan

distribusi obat sistem *floor stock* dengan cara mengurangi jumlah macam permintaan agar pengelolaan *supply* lebih mudah.

3. Mirnawati (2012) dengan judul “Evaluasi Penerapan Sistem Distribusi Obat *Unit Dose Dispensing* Sistem Di Gedung A RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta Tahun 2012”. Penelitian tersebut dilakukan di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta bertujuan untuk mengetahui penerapan sistem distribusi UDD telah memenuhi standar dan efektif dalam menghemat biaya obat rawat inap pasien.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sistem pendistribusian obat *floor stock* pada Instalasi Bedah Sentral di RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi I tahun 2017.
2. Untuk mengetahui rencana tindak lanjut untuk perbaikan terhadap evaluasi kondisi sistem distribusi *floor stock* yang sudah dilakukan.
3. Untuk mengetahui kondisi sistem distribusi obat *floor stock* pada Instalasi Bedah Sentral RS PKU Muhammadiyah Gamping setelah diberikan tindak lanjut.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam manajemen obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit dan Sistem Distribusi Obat Rumah Sakit khususnya pada Instalasi Bedah Sentral.

2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan untuk evaluasi mutu pelayanan kesehatan RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan SNARS Edisi I tahun 2017 dan sebagai masukan dan pertimbangan terhadap kualitas dalam menerapkan sistem distribusi obat.